

SUMBANGSIH UNTUK NEGERI

Antologi Pendidikan



Penulis:

Achmad Darwis Sutejo, S.Pd.I. - Nurul Ainy Fauzan, S.Pd., dkk.

Editor:

H. Jamad, M.Pd.

SUMBANGSIH UNTUK NEGERI

Penulis:

Achmad Darwis Sutejo, S.Pd. I.

Nurul Ainy Fauzan, S.Pd.

dkk

Editor:

H. Jamad, M.Pd.

Layouter:

Slamet DP

Cover Design:

Penerbit Elmaterra

Diterbitkan oleh:

Penerbit Elmaterra (Anggota IKAPI)

Jl. Waru 73 kav 3 Sambilegi baru, Maguwoharjo, Yogyakarta.

Telp. 0274-4332287/WA 085293437797

E-mail: penerbitelmaterra@yahoo.co.id

ISBN: 978-623-223-000-0

Cetakan Pertama:

Mei 2021, 256 hlm / 14,5 x 21 cm

@ Hak cipta dilindungi undang-undang
All Rights Reserved

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	3
KATA PENGANTAR.....	7
KATA SAMBUTAN	9

BAGIAN I

KARYA NONFIKSI

1. MERESONANSIKAN WASIAT KI HAJAR DEWANTARA	17
<i>Oleh: Achmad Darwis Sutejo, S.Pd. I.</i>	
Memaknai Tiga Wasiat.....	18
2. KETIKA SEKOLAH BERADA DI PERSIMPANGAN	21
<i>Oleh: Achmad Darwis Sutejo, S.Pd. I.</i>	
Memilih Realistis	22
Mengubah Paradigma	23
3. ANTARA NADIEM, UN, DAN MANCHESTER UNITED.....	25
<i>Oleh: Achmad Darwis Sutejo, S.Pd. I.</i>	
Posisi dan Peran Guru.....	26
Ketuk Tular.....	27

4.	BAHASA DAN KEPERIBADIAN.....	29
	<i>Oleh: H. Jamad, M.Pd.</i>	
5.	POTRET PENDIDIKAN MILLENNIAL	36
	<i>Oleh: Raudlatul Makiyah, S.Pd</i>	
6.	DESA MAJU PENDIDIKAN MAJU DALAM PENGEMBANGAN ANGGARAN NEGARA	43
	<i>Oleh: MR. Mauludi</i>	
	Sinergi Desa dengan Lembaga Pendidikan	44
	Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia	45
	Menakar Anggaran Dana Desa untuk Pendidikan di Desa	46
7.	CINTA LITERASI MENGHASILKAN PRIBADI YANG TANGGUH	48
	<i>Oleh: Amilia Rahma Sania</i>	
8.	PENDIDIKAN YANG MEMANUSIAKAN MANUSIA	56
	<i>Oleh: Laila Susanti, S.Pd.</i>	
9.	DINAMIKA PENDIDIKAN KARAKTER DI MASA COVID-19...	64
	<i>Oleh: Dra. Sitti Dahlia Azis</i>	
	~ Era Digital dan Sekolah	65
	~ Simpulan dan Penutup	69
10.	KEKERASAN ANAK DALAM PENDIDIKAN: SEBUAH WARISAN MASA LALU?	71
	<i>Oleh: Suhartatik, M.Pd.</i>	
11.	MENDIDIK DENGAN CINTA	78
	<i>Oleh: Heri Budianto</i>	
12.	MENDIDIK DARI HAL-HAL KECIL	85
	<i>Oleh: Siti Subaida, S.Pd.</i>	
13.	DIDIKAN ORANG TUA DAN KARAKTER ANAK	92
	<i>Oleh: Sri Suyani</i>	

KEKERASAN ANAK DALAM PENDIDIKAN: SEBUAH WARISAN MASA LALU?

Oleh: Suhartatik, M.Pd.

Seperi kita ketahui dalam pemberitaan di media massa maupun di sekitar kita, banyak terjadi kekerasan terhadap anak. Anak yang seharusnya dilindungi malah dianiaya hingga terluka, cacat, bahkan sampai meninggal. Seperti yang pernah beredar video pemukulan terhadap santri di sebuah pondok pesantren di Jombang, kasus kekerasan, dan pelecehan seksual pada anak di JIS (Jakarta Indonesia School). Begitu juga aksipemukulan guru terhadap siswanya di Sumatera Utara. Kita juga masih ingat dengan kasus kekerasan di STPDN (Sekolah Tinggi Pemerintahan Dalam Negeri) dan STIP (Sekolah Tinggi Ilmu Pelayaran) yang pada akhirnya berujung pada kematian. Bahkan masih banyak lagi kasus kekerasan yang tidak terpublikasi hingga saat ini.

Berbicara tentang kekerasan anak, masih ingatkah kita dengan kejadian tragis yang dialami Arie Hanggara, yang meninggal sekitar 37 tahun silam yang tewas karena dianiaya oleh orang tuanya sendiri

pada 8 November 1984. Pada waktu itu usianya belum genap 8 tahun. Tragedi itu kemudian diangkat menjadi sebuah film yang disutradarai oleh Frank Rorimpandey, yang akhirnya membanjiri bioskop dengan air mata. Nama Arie Hanggara kemudian menjadi simbol dari anak yang tertindas.

Fenomena kekerasan yang terjadi pada anak selalu menyisakan keprihatian yang mendalam. Tindak kekerasan tersebut biasanya memiliki akar permasalahan yang berbeda, baik faktor struktural maupun kultural. Namun apa pun penyebabnya, tetap saja kekerasan merupakan perbuatan yang tidak bisa dimaafkan, karena dapat menimbulkan dampak negatif bagi orang lain.

Berdasarkan data dari sistem informasi online Perlindungan Perempuan dan Anak (Simofa PPA) per 1 Januari sampai 31 Juli 2020 ada sekitar 3.296 anak perempuan dan 1.319 anak laki-laki yang menjadi korban kekerasan. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemneterian PPPA) menyatakan angka kekerasan pada anak terbilang tinggi tahun 2020. Tercatat kekerasan yang terjadi pada anak terdiri atas 1.111 kekerasan fisik, 979 kekerasan psikis, 2.556 kekerasan seksual, 68 eksploitasi, 73 tindak pidana perdagangan orang, dan 346 penelantaran (KOMPAS.com).

Tingginya angka kekerasan dan eksploitasi terhadap anak akhir-akhir ini menimbulkan keprihatinan. Pelaku kekerasan terhadap anak biasanya adalah orang yang dikenal atau bahkan memiliki hubungan dekat dengan si anak, seperti orang tua, keluarga, teman sepermainan, bahkan guru yang seharusnya berperan sebagai orang tua ketika anak berada pada lingkungan sekolah. Semua data menunjukkan bagaimana rentannya kekerasan terhadap anak-anak kita. ketidakberdayaan anak seringkali dimanfaatkan oleh orang dewasa untuk melakukan kekerasan dan pelecehan seksual.

Ada banyak penyebab, mengapa para bocah itu menjadi objek

penderita. Jika pelakunya adalah orang tua, anak mungkin adalah korban pelampiasan kekecewaan orang tua karena berbagai masalah hidup yang dialami orang tua. Masalah ekonomi kadang juga menjadi dasar penganiayaan terhadap anak, apalagi masa pandemi saat ini, atau dengan dalih menegakkan disiplin, sehingga jalan kekerasan menjadi satu-satunya cara mendisiplinkan anak.

Jika kita mencari di peraturan dan perundang-undangan tentang pendidikan, tidak akan ada satu pun yang membolehkan kekerasan terjadi di dalam suatu lembaga pendidikan, baik yang terselenggara secara formal maupun non formal. Pertanyaannya sekarang, kenapa hal tersebut masih saja terjadi? Bentuk-bentuk kekerasan yang dilakukan guru terhadap muridnya terkadang menjadi alasan untuk mendisiplinkan anak, sehingga anak dapat berperilaku sesuai yang diharapkan guru. Hal itu juga merupakan manifestasi dari konteks kekuasaan guru terhadap siswa, sehingga siswa merasa takut dan tunduk pada aturan yang dibuat guru/lembaga.

Kekerasan yang terjadi dalam sebuah lembaga/institusi pendidikan membuktikan bahwa masih ada warisan sejarah masa penjajahan, dan atau ada sebuah komunitas yang membiarkan budaya kekerasan di lembaga pendidikan tersebut berjalan sampai detik ini. Selama ini, kekerasan kerap dijadikan alasan sebagai bentuk upaya mendisiplinkan anak dan usaha menjaga kewibawaan sebuah lembaga. Nah, disinilah letak kekeliruannya, yakni dengan mencampurkan antara penerapan pola disiplin dengan kekerasan, bahkan terkadang mengidentikkan keduanya. Maka, dari situlah kemudian muncul tindakan *sok wibawa* yang dikemas dalam bentuk otoriter sebagai pendekatan disiplin kekerasan, yang akhirnya timbul bibit kekerasan pada institusi tersebut. Sehingga pada akhirnya ada sebuah keyakinan bahwa hanya dengan kekerasanlah disiplin akan bisa ditegakkan.

Penerapan pola disiplin melalui kekerasan dalam jangka pendek mungkin bisa dilihat hasilnya melalui anggapan tampak berhasil. Akan tetapi untuk jangka panjang sama seperti menyimpan bom waktu yang kapan saja siap meledak, karena terlalu banyak menyimpan permusuhan dan dendam amarah.

Diakui atau tidak, kondisi masyarakat sekarang adalah hasil dari sistem pendidikan kita masa lalu. Begitu juga dengan sistem pendidikan kita sekarang, hasilnya akan dirasakan pada masa yang akan datang. Pada negara-negara yang pernah dijajah oleh negara lain, termasuk negara kita ini masih banyak menyimpan sisa-sisa nilai kekerasan yang terselubung dalam sistem pendidikan kita. Hal itu karena negara penjajah selalu menanamkan nilai disiplin kekerasan supaya perilaku masyarakat bisa diarahkan secara ketat sesuai keinginan mereka.

Oleh karena itu pendekatan disiplin berpola kekerasan akan melahirkan manusia *yes bos*, yang selalu tunduk terhadap semua perintah. Jelas sekali manusia *yes bos* ini tidak akan pernah maju dan berkembang, karena selalu dituntut mengikuti alur yang sudah ada tanpa ada keinginan untuk berpikir sendiri secara kreatif.

Setelah 75 tahun Indonesia merdeka masih banyak terjadi kasus kekerasan pada institusi pendidikan kita. Hal ini membuktikan bahwa virus kekerasan yang diwariskan penjajah masih melekat pada watak sistem pendidikan di negara kita tercinta ini. Ratusan tahun lamanya negara kita dijajah, tetapi benih-benih kekerasan masih saja melekat dan belum hilang sepenuhnya.

Jika kita merenung secara mendalam masih ada kekerasan yang kita rasakan hingga saat ini, satu contoh adanya ketergantungan bangsa kita kepada pihak luar negeri, seakan-akan tak berdaya menghadapi gejolak ekonomi, sosial, dan politik di negeri sendiri. Muncul asumsi bahwa mungkin semasa pendidikan para *founding*

father kita telah banyak ditanamkan nilai-nilai kekerasan sehingga terbentuk watak *yes bos* saja tanpa ada ide sendiri yang cemerlang untuk mengatasi berbagai masalah yang terjadi. Ketika kita bertanya secara jujur pada hati nurani kita, tidak ada satupun di antara kita yang akan setuju dengan adanya nilai kekerasan di lembaga pendidikan, sekalipun yang menerapkan kekerasan itu sendiri.

Di masa reformasi seperti saat ini, perlu adanya solusi untuk mengatasi bahkan untuk mencegah terjadinya kekerasan dalam lingkungan sosial, keluarga, maupun pendidikan. Jalan keluar alternatif dalam menegakkan disiplin seperti melalui ketegasan yang berpangkal dari nilai budaya komunitas masyarakat itu sendiri. Dengan kata lain, disiplin yang baik bukan dirancang dari kekerasan, akan tetapi dirancang dari nilai-nilai kultur masyarakat tempat lembaga pendidikan itu berada dan dengan pendekatan manusiawi.

Kita mungkin bisa belajar dari negara-negara lain yang sudah maju dalam menerapkan disiplin di negaranya. Mereka membangun disiplin masyarakat dengan menggunakan nilai budaya yang ada di negara mereka tersebut. Misalnya, Jepang yang menggunakan nilai-nilai ajaran agama Shinto, Amerika Serikat yang membangun disiplin masyarakat dengan komitmen, keunggulan dan kebersamaan. Masih banyak contoh negara-negara lainnya yang menggunakan budaya mereka sebagai pendekatan pembentuk kedisiplinan.

Lalu, bagaimana dengan negara kita? Agar pendidikan berjalan tanpa adanya kekerasan, maka semua institusi pendidikan dan juga keluarga perlu menerapkan nilai yang efektif, penerapan metode pembelajaran yang humanis, internalisasi nilai-nilai Islam, nilai kultur sopan santun, ramah tamah, dan budaya nasional dalam keseluruhan proses pendidikan. Dalam lingkungan keluarga perlu diterapkan pendekatan yang lebih intens kepada anak, sehingga ketika ada permasalahan, orang tua juga bisa memberi solusi.

Adanya dialog yang akrab dan hangat tanpa adanya larangan-larangan dan perintah yang sangat ekstrim, akan membentuk kesadaran anak untuk bisa tampil lebih percaya diri. Sehingga kekerasan fisik maupun psikis tidak lagi harus menjadi jalan satu-satunya dalam menghukum anak ketika melakukan kesalahan. Dengan membiarkan anak berekspresi dan melakukan kegiatan-kegiatan unik yang sesuai bakat minat mereka akan membentuk mental yang bagus dan tidak apatis. Kreativitas anak di sini tidak harus dipahami sebagai kesalahan, melainkan sebagai perkembangan anak itu sendiri.

Sedangkan institusi pendidikan yang kita ingat sebagai lembaga yang mengajarkan ilmu normatif berfungsi sebagai tempat untuk menumbuhkan etika dan moral peserta didik ke tingkat yang lebih baik dengan metode yang baik pula dalam konteks positif. Adanya kekerasan yang dilakukan oleh pelaku pendidikan seperti guru, merupakan bukti bahwa pendidikan masih belum menghargai nilai-nilai kemanusiaan. Nah, di sinilah urgensi dari *humanisasi* pendidikan, yang berupaya menyiapkan dan membentuk generasi bangsa yang IQ (Intelligence Quotient), EQ (Emotional Quotient), dan SQ (Spiritual Quotient) bergerak secara seimbang. Kita berusaha anak didik tidak hanya cerdas dalam ilmu pengetahuan semata, tetapi juga cerdas dalam mengatur emosi, terbiasa dengan budaya malu, dan sopan santun kepada setiap orang sehingga akan tertanam sikap akhlakul karimah di setiap tindakan.

Peran guru di sini juga sangat penting dan strategis untuk membangun disiplin anak tanpa adanya kekerasan. Di setiap ada kesalahan siswa/anak didik tidak lagi menggunakan cara amarah ataupun pukulan. Guru seharusnya bisa menjadi figur yang nantinya bisa *digugu dan ditiru*. Guru diharapkan selalu memberi motivasi pada siswanya dalam belajar dan bersikap yang baik sesuai dengan

semboyan Bapak Pendidikan kita Ki Hajar Dewantara, "*Ing Ngarso Sung Tulodho, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani*" yang artinya, di depan memberi contoh, di tengah membangun prakarsa dan kerjasama, dan di belakang memberi dorongan. Ketika semua guru atau tenaga pendidik menerapkan semboyan ini, tidak akan ada lagi kekerasan yang terjadi pada siswa.

Dan yang paling penting adalah upaya lembaga pendidikan dalam menanggulangi kekerasan atau *bullying* adalah ketegasan dari lembaga pendidikan/sekolah dalam menerapkan peraturan dan sanksi kepada semua pelaku pendidikan di lembaga tersebut. Diharapkan dengan penegakan disiplin di semua *stakeholder* tidak ada lagi terdengar tindak kekerasan yang dilakukan baik oleh guru kepada siswanya maupun sebaliknya. Sehingga akan tercipta suasana yang lebih kondusif, tenang, dan damai di semua lingkungan sosial.

